

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di tengah arus perkembangan teknologi yang begitu cepat, dunia jurnalisme turut mengalami perubahan besar. Peralihan media dari bentuk cetak ke digital bukan hanya soal format, melainkan telah mengubah cara kerja, pola konsumsi informasi, hingga relasi antara media dan audiens. Internet dan media sosial membuat informasi beredar dalam hitungan detik, memudahkan siapa saja untuk menyampaikan dan menerima berita tanpa harus melalui media konvensional.

Kondisi ini menjadikan batas antara jurnalis profesional dan masyarakat umum semakin kabur. Semua orang kini bisa menjadi penyebar informasi, sementara media arus utama tak lagi menjadi satu-satunya sumber terpercaya. Perubahan ini menimbulkan tantangan serius bagi jurnalis, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai profesinya di tengah derasnya informasi yang tidak selalu terverifikasi. Maka, menjadi penting untuk melihat ulang bagaimana posisi jurnalis di era digital apakah mereka masih menjadi pengawal informasi yang kredibel, atau justru harus beradaptasi dengan peran baru di tengah arus digitalisasi.

Konvergensi media telah mengharuskan jurnalis untuk memiliki keterampilan yang lebih beragam (Putra & Bidin, 2023; Rey & Carlos, 2022; Sterling, 2009). Mereka harus menulis, merekam video, mengambil gambar, dan memproduksi konten multimedia dengan mahir. Menyesuaikan diri dengan

berbagai platform media adalah kunci keberhasilan seorang jurnalis di era digital saat ini. Tantangan ini menuntut jurnalis (Chettah & Farhi, 2023; Shapiro & Rogers, 2019; Sidiropoulos, Vryzas, Vrysis, & Avraam, 2019) untuk selalu belajar, berinovasi, dan beradaptasi dengan cepat.

Hanya dengan demikian mereka dapat terus memenuhi peran penting mereka sebagai penyedia informasi yang akurat, dapat diandalkan, dan relevan bagi masyarakat. Kondisi ini bukan hanya menuntut perubahan teknis, tetapi juga turut memengaruhi cara jurnalis memandang dirinya sendiri dan memposisikan perannya di tengah masyarakat digital. Maka, identitas jurnalis tidak lagi sederhana “penyampai berita”, melainkan terus bergeser mengikuti arus perkembangan teknologi dan budaya informasi.

Film dokumenter "*Writing with Fire*" (2021) memberikan gambaran mendalam tentang perjuangan jurnalis perempuan Dalit di India, yang merupakan kelompok marginal dan menjalankan satu-satunya surat kabar lokal yang dipimpin oleh mereka. Film ini menyoroti transisi mereka dari media cetak ke digital dengan penggunaan smartphone, serta tantangan sosial dan budaya yang mereka hadapi, termasuk diskriminasi kasta dan perlawanan terhadap norma tradisional masyarakat. Melalui kisah tokoh-tokoh seperti Meera, Suneeta, dan Shyamkali, film ini merekam perjuangan mereka dalam mengungkap keadilan dan memberikan suara kepada kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat India yang kompleks. Lewat penggambaran keseharian para jurnalis perempuan ini, penonton diajak menyaksikan bagaimana mereka beradaptasi dengan perubahan cara kerja

dan nilai-nilai baru, serta bagaimana perjuangan mereka mencerminkan identitas jurnalis modern yang kuat dan berdampak sosial. Representasi yang ditampilkan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga sarat dengan simbol, gestur, narasi, dan dinamika visual yang memberikan ruang luas untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika. Inilah yang menjadikan film ini relevan sebagai bahan kajian untuk memahami bagaimana identitas jurnalis dikonstruksi dan dikomunikasikan dalam konteks transisi media di era digital.

Dalam menganalisis representasi identitas jurnalis dalam film dokumenter, pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce menjadi pilihan metodologis yang tepat karena mampu mengurai makna tidak hanya dari apa yang dikatakan, tetapi juga dari apa yang ditampilkan secara visual maupun tersirat. Peirce membagi analisis semiotika ke dalam tiga unsur atau model triadik, yaitu *representamen* (tanda), objek, dan interpretan. Ketiga unsur ini saling berkaitan dalam hubungan yang dikenal sebagai trikotomi. Hubungan tersebut membentuk proses semiosis, yaitu proses pemaknaan tanda yang dimulai dari *representamen* sebagai dasar, kemudian mengarah pada objek yang dirujuk, dan berakhir pada interpretan sebagai hasil pemaknaan (Saleha & Yuwita, 2023:66-67).

Dengan pendekatan ini, setiap elemen dalam film, mulai dari ekspresi wajah jurnalis, suasana ruang kerja, hingga pemilihan cuplikan adegan, dapat dibaca sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu terkait identitas dan peran jurnalis dalam era disrupsi digital. Semiotika Peirce tidak sekadar membaca teks, melainkan menelusuri bagaimana realitas dikonstruksi melalui hubungan antara

tanda, objek dan interpretannya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dimensi makna yang bersifat simbolik, emosional, bahkan ideologis, yang seringkali luput dari pengamatan biasa. Oleh karena itu, penggunaan analisis semiotika Peirce dianggap relevan dalam menelisik cara film ini menyampaikan narasi tentang transformasi jurnalisme melalui lapisan- lapisan tanda yang kompleks.

Topik penelitian ini sangat relevan dengan wilayah kajian keilmuan di jurusan komunikasi, khususnya dalam studi jurnalistik. Dalam konteks ini, penelitian tentang representasi identitas jurnalis di era digital memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana media berfungsi dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini akan menganalisis simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam film dokumenter, serta bagaimana hal tersebut mencerminkan perubahan dalam praktik jurnalistik.

Selain itu, penelitian ini juga berpotensi untuk memperkaya diskursus akademik mengenai tantangan yang dihadapi oleh jurnalis di era digital. Dengan memahami representasi identitas jurnalis dalam film, diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana jurnalis dapat beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan yang terus berubah. Hal ini sejalan dengan tujuan program studi untuk menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan menganalisis fenomena media secara kritis.

Urgensi pemilihan topik penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami perubahan yang terjadi dalam dunia jurnalisme akibat perkembangan

teknologi digital. Dalam konteks ini, representasi identitas jurnalis dalam film dokumenter "Writing with Fire" menjadi penting untuk dianalisis, karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi oleh jurnalis saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang peran jurnalis dalam masyarakat modern.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian sebagaimana telah diuraikan, maka fokus penelitian ini mengenai Representasi identitas jurnalis di era digital dalam film dokumenter *Writing with Fire* (2021) analisis semiotika Charles Sanders Peierce selanjutnya agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk tanda (*representamen*) visual dan verbal dalam film *Writing With Fire* menggambarkan identitas jurnalis di era digital?
- 2) Bagaimana objek (realitas yang diacu) dari tanda-tanda yang muncul dalam film terkait dengan praktik jurnalistik dan dinamika kerja para jurnalis perempuan dalam menghadapi tantangan media digital?
- 3) Bagaimana makna (*interpretant*) dari tanda-tanda tersebut dipahami dalam konteks transformasi profesi jurnalis di era digital, khususnya dalam memperjuangkan suara perempuan dan keadilan sosial melalui media?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana identitas jurnalis di era digital digambarkan melalui kisah nyata dalam film dokumenter *Writing With Fire* (2021). Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, penelitian ini berusaha menelusuri makna-makna yang terkandung dalam setiap tanda, baik visual maupun verbal, serta melihat bagaimana perjuangan dan identitas para jurnalis perempuan dibentuk di tengah perubahan lanskap media modern. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bentuk tanda (*representamen*) visual dan verbal dalam film *Writing With Fire* menggambarkan identitas jurnalis di era digital.
- 2) Untuk mengetahui apa saja objek (*realitas yang diacu*) dari tanda-tanda yang muncul dalam film terkait dengan praktik jurnalistik dan dinamika kerja para jurnalis perempuan dalam menghadapi tantangan media digital.
- 3) Untuk mengetahui makna (*interpretant*) dari tanda-tanda tersebut dipahami dalam konteks transformasi profesi jurnalis di era digital, khususnya dalam memperjuangkan suara perempuan dan keadilan sosial melalui media.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang bersifat akademis dan praktis sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian ilmu komunikasi, terutama dalam studi media representasi, dan semiotika. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce pada film *Writing With Fire* (2021), penelitian ini menambah pemahaman tentang bagaimana identitas jurnalis perempuan direpresentasikan di era digital serta memperluas referensi akademik tentang makna kemanusiaan dalam film dokumenter.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi jurnalis, pembuat film, dan akademisi untuk memahami perubahan identitas profesi jurnalis di era digital. Melalui kisah para jurnalis perempuan dalam *Writing With Fire*, penelitian ini menegaskan bahwa jurnalisme adalah ruang perjuangan untuk menyuarakan keadilan dan keberanian. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti yang tertarik mengkaji representasi media dan metode semiotika.

1.5 Landasan Pemikiran

1) Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika sebagai landasan untuk menganalisis representasi identitas jurnalis dalam film dokumenter *Writing With Fire* (2021). Pendekatan yang digunakan adalah teori semiotika triadik dari Charles Sanders Peirce.

Teori Semiotika Triadik (*Triadic Sign Model*) dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1839–1914), seorang filsuf dan logikawan asal Amerika Serikat yang dikenal sebagai pelopor semiotika modern. Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai hubungan dua elemen (penanda dan petanda), Peirce menegaskan bahwa tanda selalu melibatkan tiga unsur utama, yaitu (Peirce, 1931:228).

1) Tanda (*representamen*)

Bentuk fisik dari tanda (apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan)

2) Objek (realitas yang diacu)

Hal atau sesuatu yang dirujuk oleh tanda

3) Makna (*interpretant*)

Makna atau pemahaman yang muncul dalam benak penerima terhadap tanda tersebut

Model ini menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap atau mutlak, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang terus-menerus (semiosis tak berujung) (Nöth, 1990:44). Dalam konteks ini, setiap simbol dan narasi dalam film dapat dibaca sebagai tanda yang mencerminkan realitas sosial, budaya, dan ideologis masyarakat. Beberapa asumsi dasar Peirce meliputi, (1) tanda adalah segala sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (Peirce, 1931:228), (2) makna selalu bersifat kontekstual dan dapat berlapis (Eco, 1976:14), (3) pemaknaan terjadi dalam proses interaksi antara *representamen*, objek, dan interpretant, (4) tidak ada

makna yang bersifat absolut karena interpretasi bisa berubah sesuai konteks budaya dan sosial.

Teori ini digunakan dalam penelitian karena memberikan kerangka kerja yang kuat dan fleksibel untuk membedah tanda-tanda visual maupun verbal dalam media, termasuk film dokumenter. Film *Writing With Fire* dipilih sebagai objek kajian karena menampilkan kisah nyata para jurnalis perempuan dari kasta Dalit di India yang berjuang melawan diskriminasi dan keterbatasan melalui kekuatan media digital. Melalui pendekatan Semiotika Peirce, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana simbol, narasi, dan visual dalam film membentuk representasi identitas jurnalis perempuan yang berani, tangguh, dan berdaya, serta bagaimana pesan tersebut mencerminkan perubahan sosial dan nilai kemanusiaan di era digital.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dibentuk oleh bahasa, simbol, dan representasi dalam media (Guba & Lincoln, 1994:109). Paradigma ini dipilih karena sesuai dengan konteks film *Writing With Fire*, yang memperlihatkan bagaimana jurnalis perempuan dari kasta Dalit membangun makna dan identitas mereka melalui aktivitas jurnalistik dan media digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif interpretatif, yang menekankan pemahaman terhadap makna simbolik dalam teks audiovisual melalui proses penafsiran (Creswell, 2014:4).

1.6.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika, khususnya teori semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menganalisis tanda-tanda yang muncul dalam film berdasarkan tiga elemen utama: *representamen* (tanda), objek (apa yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang dipahami dari tanda atau penafsiran) (Peirce, 1931: 228; Chandler, 2007:29).

Dalam konteks film *Writing With Fire* (2021), analisis difokuskan pada bagaimana tanda-tanda visual dan verbal seperti adegan kerja para jurnalis perempuan Khabar Lahariya, penggunaan teknologi digital, ekspresi, warna, serta symbol-simbol media membentuk representasi identitas jurnalis perempuan dari kasta Dalit. Melalui metode ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana film tersebut menampilkan perjuangan, keberanian, dan transformasi identitas jurnalis perempuan dalam menghadapi Batasan sosial dan budaya di era digital.

1.6.3 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang terdiri dari elemen visual (gambar, adegan) dan verbal (dialog, narasi) dalam film.

2) Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Film dokumenter *Writing With Fire* (2021) sebagai objek utama analisis.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai rujukan yang sesuai dengan fokus kajian, yang berperan untuk menunjang dan memperkuat analisis terhadap data primer berupa film dokumenter *Writing With Fire*. Data sekunder tersebut mencakup buku dan jurnal yang membahas teori semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya konsep *representamen*, objek, dan interpretant, serta referensi mengenai representasi, identitas jurnalis, era digital, dan film dokumenter.

Selain itu, penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memperkuat posisi kajian ini, terutama yang berkaitan dengan semiotika film, representasi media, serta identitas jurnalis. Data sekunder juga dilengkapi dengan artikel ilmiah, publikasi daring, dan informasi terkait film untuk memberikan konteks yang lebih jelas.

1.6.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda visual dan verbal yang terdapat dalam scene film dokumenter *Writing With Fire* (2021), terdapat lima scene yang dianalisis dari film ini, yang disutradarai oleh Rintu Thomas dan Sushmit Ghosh. Film ini menyoroti perjuangan para jurnalis perempuan dari kasta Dalit yang bekerja dibawah naungan media Khabar Lahariya, satu-satunya ruang redaksi yang seluruhnya dijalankan oleh perempuan di India. Melalui kisah nyata mereka, film ini menggambarkan bagaimana kekuatan media digital menjadi sarana.

Dalam penelitian ini, adegan, tokoh, dan dialog dipilih secara purposif sebagai unit analisis karena menampilkan proses pembentukan dan representasi identitas jurnalis perempuan di era digital. Fokus analisis diarahkan pada momen-momen yang memperlihatkan dinamika kerja jurnalistik, seperti ketika mereka meliput di lapangan dengan keterbatasan teknologi, berinteraksi dengan masyarakat, berhadapan dengan risiko, serta merefleksikan makna profesi mereka di tengah lingkungan yang patriarkal.

Setiap tanda dalam film baik berupa gambar, ekspresi, gestur, warna, dialog, maupun simbol media digital seperti ponsel dan kamera dianalisis menggunakan konsep triadik dari Charles Sanders Peirce, yaitu *representamen* (tanda yang tampak), *objek* (hal yang dirujuk oleh tanda), dan *interpretan* (makna yang ditafsirkan oleh penonton). Melalui analisis ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana makna-makna simbolik dalam film membentuk representasi identitas jurnalis perempuan yang berjuang di tengah perubahan lanskap media dan ketimpangan sosial di era digital.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap film tersebut sebagai sumber data utama. Studi dokumentasi ini dilakukan dengan cara menelaah serta mengamati langsung objek penelitian untuk mengidentifikasi berbagai tanda yang muncul, baik dalam bentuk visual maupun verbal (Sugiyono, 2019:329). Proses pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara

berulang untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terkait alur, konteks, serta isi yang disajikan dalam film (Bogdan & Biklen, 2007:110).

Selanjutnya, dilakukan pengamatan terhadap adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian, terutama yang berkaitan dengan representasi identitas jurnalis di era digital. Berikutnya, dilakukan pencatatan terhadap unsur-unsur penting yang muncul dalam setiap scene seperti dialog, ekspresi tokoh, penggunaan perangkat digital, situasi sosial, dan scene-scene lainnya dan juga mendokumentasikan scene-scene tertentu melalui pemotretan layar.

1.6.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang menekankan hubungan antara *representamen*, objek, dan interpretant. Analisis dilakukan pada film dokumenter *Writing With Fire* dengan mengidentifikasi adegan yang relevan dengan fokus penelitian, terutama aktivitas jurnalistik, penggunaan teknologi digital, dan dinamika sosial jurnalis perempuan Dalit. Setiap adegan kemudian diuraikan berdasarkan tanda visual dan verbal, lalu diklasifikasikan ke dalam *representamen*, objek, serta interpretant. Selanjutnya tanda-tanda tersebut ditafsirkan dengan mengaitkannya pada konteks jurnalisme digital, perubahan sistem media, dan kondisi sosial yang melatar belaknginya. Hasil analisis disusun secara sistematis dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai representasi identitas jurnalis di era digital dalam film tersebut.